

Evaluasi Prinsip Identitas Tempat Arsitektur pada Bandara Internasional di Bali, DIY, dan Jawa

Sonia Zipora ¹

¹ Arsitektur Nusantara, Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan.

Email korespondensi: sonia.zipora@unpar.ac.id

Abstrak

Bandara dalam arsitektur bertujuan sebagai gerbang antar wilayah sehingga memiliki peran untuk merepresentasikan identitas setiap daerah. Hal ini menjadi landasan penelitian mengenai sejauh mana penerapan prinsip identitas tempat pada rancangan bandara diimplementasikan di Indonesia, terutama di daerah Jawa dan Bali. Identitas tempat berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa, sehingga jika semakin lama identitas ini semakin pudar, maka tidak ada lagi keterikatan antara masyarakat dengan tempat (*placelessness*), dan semua rancangan menghasilkan desain yang universal. Metode penelitian menggunakan pendekatan *mixed-method* untuk menginterpretasi pengupayaan identitas tempat yang dilakukan, yang dilanjutkan dengan metode skoring untuk memberikan hasil akhir penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip identitas tempat bandara didominasi dalam kategori penilaian sangat lemah (27/20) yaitu 38%. Aspek identitas tempat yang paling sedikit digunakan adalah massa bangunan dan yang paling banyak digunakan dalam pengaplikasian pada rancangan bandara adalah elemen atap dan elemen bangunan.

Kata-kunci : bandara, evaluasi, identitas tempat

Pengantar

Bandara dalam arsitektur bertujuan sebagai representasi setiap masing-masing daerah kepada setiap pengunjung yang datang. Bandara juga menjadi bangunan yang memberikan impresi pertama, terutama bagi pengunjung/wisatawan mancanegara. Widiyastuti & Winandari (2021) mengungkapkan bahwa bandara dapat merepresentasikan identitas atau ciri khas bagi kawasan bandar udara. Oleh sebab itu, hal ini menjadi landasan penelitian mengenai bagaimana penerapan identitas tempat pada rancangan bandara diimplementasikan di Indonesia.

Berhubungan dengan objek bandara, terdapat data kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif yang dapat disimpulkan bahwa daerah yang sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara adalah daerah Jawa dan Bali. Sebab itu, batasan dari penelitian ini adalah bandara-bandara internasional aktif yang terdapat di daerah Bali, DIY, dan Jawa.

Pendalaman mengenai penelitian ini membutuhkan literatur yang mengkaji mengenai identitas tempat dan prinsip arsitektur yang digunakan. Kajian preseden yang dibahas didukung oleh teori dari (Simitch

& Warke, 2014) dalam bukunya "*The Language of Architecture*" yang membahas mengenai prinsip-prinsip rancangan arsitektur dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu simbol identitas dalam bentuk dan simbol identitas dalam ruang. Prinsip-prinsip relevan yang digunakan pada kajian bandara adalah massa bangunan, material, konteks dengan lingkungan, dan spasial ruang. Prinsip-prinsip tersebut disesuaikan dengan arsitektur bandara, sehingga melahirkan beberapa kriteria yaitu: massa bangunan yang terbagi menjadi massa bangunan keseluruhan dari tampak udara (*air side approach*) ataupun massa bangunan dari tampak darat (*land side approach*) yang melingkupi elemen atap bangunan yang merepresentasikan identitas kota; elemen badan bangunan yang merepresentasikan identitas yang terdapat pada pelingkup bangunan; material/warna ciri khas daerah, dan konteks sekitar yang merepresentasikan identitas/keharmonisan dengan lingkungan sekitar bandara. Pada ruang bangunan, kriteria dibagi menjadi spasial ruang yang menggambarkan suasana ruang yang berhubungan dengan identitas tempat; dan pendekatan ruang yang berhubungan dengan konsep desain yang berkenaan dengan identitas tempat.

Penelitian ini menyadari bahwa terdapat aturan-aturan ataupun standar-standar yang membatasi penerapan identitas tempat, sehingga pengaplikasian identitas tempat ini tidak dianggap sebagai hal terutama bagi sebagian perancang. Tetapi, perlu diingat bahwa identitas berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa, menjadi sebuah pengikat dan ciri khas yang menjadi pembeda antara negara Indonesia dengan negara-negara lainnya. Jika semakin lama identitas ini semakin pudar, maka tidak ada lagi keterikatan antara masyarakat dengan arsitektur, dan semua rancangan menghasilkan desain yang universal (*placelessness*).

Metode

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) dengan menganalisis aspek-aspek penting yang berkenaan dengan identitas pada perancangan arsitektur, meliputi bentuk dan ruang. Aspek bentuk diantaranya mencakup: gerbang, massa bangunan, elemen atap, elemen bangunan, material/warna, dan konteks sekitar. Sedangkan aspek ruang mencakup pendekatan ruang. Objek penelitian pada kasus ini adalah 10 bandara internasional yang berada pada Jawa dan Bali, untuk mengetahui kesimpulan dari perancangan arsitektur bandara. Bandara-bandara tersebut adalah: (1) Bandara Husein Sastranegara (BDO), Bandung, Jawa Barat, (2) Bandara I Gusti Ngurah Rai (DPS), Kabupaten Badung, Bali, (3) Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, (4) Bandara Ahmad Yani (SRG), Semarang, Jawa Tengah, (5) Bandara Juanda (SUB), Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, (6) Bandar Udara Internasional Kertajati, Majalengka, Jawa Barat; (7) Bandara Soekarno - Hatta (CGK), Tangerang, Banten, (8) Terminal 2 Bandara Internasional Juanda, Surabaya, (9) Terminal 1&2 Bandara Internasional Soekarno Hatta (CGK), Tangerang, Banten, dan (10) Bandar Udara Internasional Banyuwangi (WADY), Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan arsip foto dan dokumentasi, dan melakukan observasi ke beberapa bandara pada tahun 2022 dan 2023, yaitu (1) Bandara Husein Sastranegara (BDO), Bandung, Jawa Barat, (2) Bandara I Gusti Ngurah Rai (DPS), Kabupaten Badung, Bali, (3) Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, (4) Bandara Ahmad Yani (SRG), Semarang, Jawa Tengah, dan (5) Bandar Udara Internasional Kertajati, Majalengka, Jawa Barat.

Analisis Data

Bandara ditelaah berdasarkan prinsip-prinsip identitas yang digunakan sesuai dengan teori diatas. Setelah objek bandara ini ditelaah, didapat skoring hasil bandara (*likert scale*) yang menerapkan

prinsip identitas dengan sangat lemah (0-2), lemah (3-4), kuat (5), dan sangat kuat (6-8). Hasil dari skoring tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak bandara yang mengupayakan identitas, dengan bandara yang minim dalam menerapkan identitas. Perlu diketahui bahwa kajian preseden ini menjadi landasan awal untuk mengetahui permasalahan identitas yang terjadi pada bandara. Kajian preseden ini juga dibuat bukan untuk membenarkan ataupun menyalahkan perancang bandara, tetapi untuk menyadari isu yang sekarang ini terjadi pada perancangan arsitektur bandara.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Bandara Husein Sastranegara (BDO), Bandung, Jawa Barat

Elemen atap bandara Bandara Husein Sastranegara (BDO), Bandung, Jawa Barat menggunakan atap khas Sunda dalam bangunannya, yaitu menggunakan atap *leuit* khas Sunda. Selain itu sesuai dengan konsep perancangannya, warna biru yang ada pada bandara Husein Sastranegara melambangkan tanaman Tarum (*Indigofera Tinctoria*) sebagai pewarna ciri khas tradisional Sunda. Penggunaan aspek identitas lain tidak terlihat menonjol pada bandara ini.



Gambar 1. Konsep Leuit dan Julang Ngapak sebagai elemen atap bangunan

Sumber: <https://money.kompas.com/image/2020/08/17/121022826/bandara-husein-sastranegara-bandung-kembali-layani-penerbangan-pesawat-jet?page=1>, diakses Agustus 2024



Gambar 2. Ruang dalam Bandara Husein Sastranegara

Sumber: Christian, 2016

Bandara I Gusti Ngurah Rai (DPS), Kabupaten Badung, Bali

Bandara I Gusti Ngurah Rai yang ada di Kabupaten Badung, Bali merupakan bandara yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Penggunaan Candi Bentar pada *hall* kedatangan merepresentasikan sebagai gerbang yang melambangkan budaya Bali, meskipun sebelum memasuki bangunan bandara. Penggunaan elemen atap terlihat dengan adanya *Murdha* sebagai ornament pada atap limasan Bali. Penggunaan elemen fisik bangunan, misalnya: *Bale Kulkul*, *paduraksa*, dan tembok *panyenger* sangat menggambarkan identitas budaya Bali yang tertuang melalui elemen bentuk ataupun dekorasi. Selain itu, material batu bata merah asli Bali yang digunakan pada sebagian area pada bangunan bandara, memberikan identitas Bali yang sangat menonjol.



Gambar 3. Bale Kulkul pada Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Gambar 4. Tembok Penyangker dan Paduraksa

Sumber: <https://au.hotels.com/go/indonesia/bali-airport>, diakses Agustus 2024

Selanjutnya, di area sekitar bandara terdapat berbagai macam patung, ornamen-ornamen Keketusan yang meningkatkan identitas budaya Bali dan memberikan suasana harmonis antara konteks sekitar dengan bangunan bandara. Pendekatan ruang pada konsep bandara ditunjukkan dengan pendekatan desain modern dengan tradisional, tanpa menghilangkan daerah Bali sebagai daerah tropis yang dapat dilihat dari beberapa elemen pelingkup yang terbuka, dan pengadaan area hijau di sekitar area dalam bandara. Material batu bata dan adanya elemen bangunan dilengkapi dengan ornamen tradisional Bali memberikan banyak pengetahuan mengenai identitas Bali bagi para pengunjung bandara.

Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta

Gerbang bandara YIA ditunjukkan dengan plengkung yang sudah menjadi identitas Kota Yogyakarta sebagai elemen arsitektur penanda pembatas area luar dengan area dalam. Elemen atap yang berkenaan dengan identitas tempat dihadirkan dengan motif batik kawung sebagai atap dan *skylight* bangunan. Motif batik kawung melambangkan dan berasal dari daerah Yogyakarta. Elemen bangunan dilengkapi dengan ornamen batik kawung di sekeliling dinding, dan terdapat sebagian penutup lantai keramik yang bermotif batik kawung.

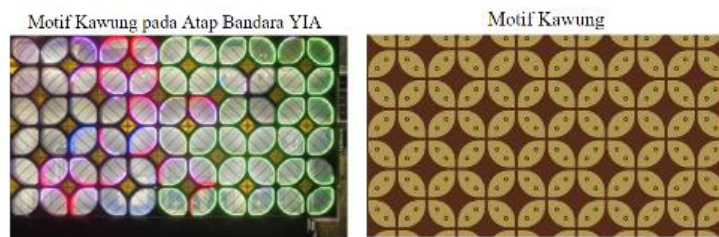
Konteks di sekitar bandara Yogyakarta memberikan suasana harmonis, dengan adanya unsur identitas Yogyakarta yang ditampilkan di daerah kawasan bandara, seperti: Tanda Cihna Sasmitawalya, Gunung, dan Bale Kambang. Elemen-elemen arsitektur yang disebutkan tersebut memiliki sejarah Panjang mengenai Yogyakarta, sehingga masuk dalam identitas tempat yang diterapkan oleh Bandara Internasional Yogyakarta (YIA). Spasial ruang yang diterapkan oleh bandara ini dengan adanya atmosfer yang menyerupai Jl. Malioboro yang dilengkapi dengan *street furniture*, dan atmosfer Pasar

Kotagede yang berada di ruang tunggu keberangkatan. Pendekatan ruang pada bandara ini bertemakan *Yogya Renaissance*, yang membawa pengunjung menikmati kota Yogyakarta yang terlahir kembali, namun tetap mempertahankan identitasnya.



Gambar 5. Plengkung sebelum memasuki ruang dalam terminal bandara

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Gambar 6. Motif atap Batik Kawung pada Bandara YIA

Sumber: <https://interdesign.co.id/wp-content/uploads/2021/12/Screenshot-2022-09-14-at-10.45.29.png>, diakses Agustus 2024

Bandara Ahmad Yani (SRG), Semarang, Jawa Tengah

Bandara Ahmad Yani memiliki massa bangunan yang mengarah pada tujuan fungsional, dan memiliki warna putih sebagai warna dominan pada rancangan desain bandara. Identitas tempat yang terdapat pada bandara ini ditunjukkan dengan penggunaan ornamen pada elemen bangunan (pada dinding dan railing) dan adanya gazebo yang dibuat dengan arap yang menyerupai Kuil dan Bangunan Kolonial (Gereja Blenduk). Rancangan desain bandara dibuat selaras dengan tidak mengubah habitat dan alam sekitar bandara yang berawa. Sementara aspek-aspek lain tidak banyak ditemukan pada bandara ini.



Gambar 7. Instalasi bangunan Kolonial pada Lansekap Bandara

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

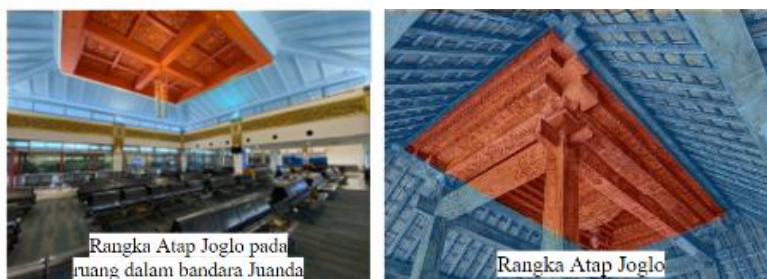


Gambar 8. Gazebo dengan bentuk Kuil Sampookong

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

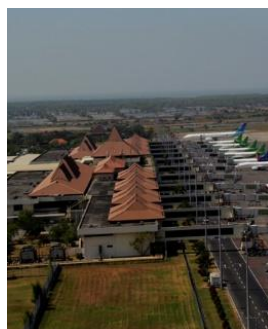
Bandara Juanda (SUB), Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

Elemen atap menampilkan identitas tempat lewat penggunaan bentuk dan rangka atap joglo pada ruang dalam bangunan. Selain itu, identitas tempat ditunjang dengan penggunaan ornamen-ornamen pada elemen fisik bangunan. Aspek identitas lain seperti gerbang, massa bangunan, material/warna, hingga pendekatan ruang tidak menjadi hal urgen bagi bandara ini. Elemen atap menampilkan identitas tempat lewat penggunaan bentuk dan rangka atap joglo pada ruang dalam bangunan. Selain itu, identitas tempat ditunjang dengan penggunaan ornamen-ornamen pada elemen fisik bangunan. Aspek identitas lain seperti gerbang, massa bangunan, material/warna, hingga pendekatan ruang tidak menjadi hal urgen bagi bandara ini.



Gambar 9. Rangka Atap Joglo pada ruang tunggu keberangkatan

Sumber: Dokumentasi dan olahan penulis, 2024



Gambar 10. Atap Bandara Juanda Surabaya

Sumber: Susanto, 2017

Bandara Internasional Kertajati, Majalengka, Jawa Barat

Bandara Internasional Kertajati merupakan di daerah Jawa Barat dengan kapasitas yang besar. Konsep tari merak menjadi satu penanda adanya identitas tempat yang berusaha diterapkan oleh bandara. Tari Merak merupakan tarian khas Jawa Barat yang digunakan untuk menyambut tamu. Sementara aspek lain didominasi oleh desain dengan gaya arsitektur modern dan minim ornamen.



Gambar 11. Penggambaran 10 Bulu Merak adaptasi dari Tarian Merak khas Jawa Barat
Sumber: Sanjaya, 2023

Terminal 3 Bandara Soekarno - Hatta (CGK), Tangerang, Banten

Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta mengusung konsep *eco-airport* dengan ruang yang didominasi oleh arsitektur modern. Pengaplikasian yang berhubungan dengan identitas tempat ataupun identitas bangsa sebagai bandara ibu kota Indonesia kurang dirasakan pada terminal bandara ini.



Gambar 12. Atap Joglo Terminal 1 dan 2 CGK
Sumber: <https://nasional.kontan.co.id/news/sby-tandai-pengembangan-soekarno-hatta>

Terminal 2 Bandara Internasional Juanda (SUB), Surabaya, Jawa Timur

Terminal 2 Bandara Internasional Juanda memiliki bentuk dan ruang dalam yang moder. Adanya penggunaan ornamen pada dinding dan langit bandara dapat bertujuan untuk memperlihatkan identitas tempat berupa flora dan fauna khas Surabaya termasuk Jawa Timur. Selain itu, aspek-aspek identitas lain tidak memberikan perhatian yang eonjol pada bandara, dan menerapkan sedikit ornamen dan instalasi arsitektur yang berkenaan dengan identitas tempat.

Terminal 1&2 Bandara Internasional Soekarno Hatta (CGK), Tangerang, Banten

Terminal 1&2 ini digolongkan dalam satu bandara, dikarenakan memiliki tema, desain, dan perancang yang sama. Berbeda dengan terminal 3, bandara 1&2 ini memiliki banyak keunggulan dalam hal penerapan identitas. Hal ini dapat dilihat dari adanya ornament di setiap elemen bangunan (kolom dan

Evaluasi Prinsip Identitas Tempat Arsitektur pada Bandara Internasional di Bali, DIY, dan Jawa

dinding). Selain itu, terminal 1&2 juga dilengkapi dengan atap joglo yang sangat mencerminkan identitas Indonesia.



Gambar 1. Rangka atap joglo pada elemen bangunan dan ornamen pada kolom Terminal CGK

Sumber: <https://qph.cf2.quoracdn.net/main-qimg-965b802dc2ac0abfa3128680ab0b5ee4-pjlq>, diakses Agustus 2024

Bandara Internasional Banyuwangi (WADY), Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Bandara Internasional Banyuwangi memiliki elemen atap yang merepresentasikan identitas atap bangunan rumah tradisional Banyuwangi. Selain itu, material yang digunakan juga terdiri dari material kayu ulin yang menjadi ciri khas material Banyuwangi. Penyesuaian konteks sekitar menggunakan *green roof* untuk memberikan lingkungan yang selaras dengan kawasan sekeliling bandara yang berupa sawah dan area hijau. Selain itu, aspek gerbang, massa bangunan, dan pendekatan ruang lebih mengarah kepada *eco-airports*.



Gambar 14. Atap Banyuwangi pada Bandara

Sumber: <https://discoverbanyuwangi.com/sejarah-info-terbaru-bandara-banyuwangi-bwx/>, diakses Agustus 2024



Gambar 15. Lingkungan sekitar Bandara Banyuwangi

Sumber: <https://www.yukbanyuwangi.co.id/bandara-banyuwangi.html>, diakses Agustus 2024

Kesimpulan

Kesimpulan mengenai bandara-bandara dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Bandara yang diteliti pada penelitian ini didominasi oleh kategori sangat lemah sebanyak 50%, lemah sebanyak 30%, dan

sangat kuat sebanyak 20%. Evaluasi ini menyatakan bahwa prinsip identitas tempat pada perancangan bandara saat ini tidak dianggap menjadi hal yang utama. Namun, dapat dilakukan penelitian lanjutan, mengenai aspek-aspek prinsip identitas yang dianggap memiliki nilai yang lebih besar dalam pengaplikasiannya terhadap perancangan bandara.

Tabel 1. Penilaian prinsip identitas tempat pada Bandara Internasional di Jawa dan Bali

No	Bandara	Sangat Lemah		Lemah		Kuat		Sangat Kuat		Keterangan	TOTAL
		0	1	2	3	4	5	6	7		
1	Bandara Husein Sastranegara (BDO)									EA, EB, M/W	3/7
2	Bandara I Gusti Ngurah Rai (DPS)									G, EB, EA, KS M/W, PR	6/7
3	Bandara Yogyakarta (YIA)									G, EB, EA, KS, M/W, PR	6/7
4	Bandara Ahmad Yani (SRG)									ER, KS	2/7
5	Bandara Juanda (SUB)									EA, EB	2/7
6	Bandara Kertajati, (KJT)									EA	1/7
7	Terminal 3 Bandara Soekarno - Hatta (CGK)									-	0/7
8	Terminal 2 Bandara Juanda (SUB)									EB	1/7
9	Terminal 1&2 Bandara Soekarno Hatta (CGK)									EB, EA, PR	3/7
10	Bandara Banyuwangi (WADY)									EA, M/W, KS	3/7

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

Penjelasan mengenai bandara-bandara diatas juga dapat menghasilkan kesimpulan mengenai aspek-aspek yang diupayakan pada bandara. Aspek identitas dari yang paling banyak hingga paling sedikit digunakan adalah: Elemen bangunan (EB), elemen atap (EA), konteks sekitar (KS), material/warna (M/W), pendekatan ruang (PR), gerbang, massa bangunan (G), dan spasial ruang (SR).

Tabel 2. Kesimpulan Pengaplikasian Prinsip Identitas Tempat pada Bandara Internasional di Jawa dan Bali

No	Bandara	Bentuk						Ruang	
		G	MB	EA	EB	M/W	KS	PR	
1	Bandara Husein Sastranegara (BDO)	X	X	V	V	V	X	X	
2	Bandara I Gusti Ngurah Rai (DPS)	V	X	V	V	V	V	V	
3	Bandara Internasional Yogyakarta (YIA)	V	X	V	V	X	V	V	
4	Bandara Ahmad Yani (SRG)	X	X	X	V	X	V	X	
5	Bandara Juanda (SUB)	X	X	V	V	X	X	X	
6	Bandara Kertajati (KJT)	X	X	V	X	X	X	X	
7	Bandara Soekarno - Hatta (CGK)	X	X	X	X	X	X	X	
8	Terminal 2 Bandara Juanda (SUB)	X	X	X	V	X	X	X	
9	Terminal 1&2 Bandara Soekarno Hatta (CGK)	X	V	V	V	X	X	V	
10	Bandar Udara Banyuwangi (WADY)	X	X	V	X	V	V	X	
TOTAL		2/10	1/10	7/10	7/10	3/10	4/10	3/10	

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

Bandara saat ini memiliki tingkat lemah untuk memperhatikan identitas tempat dalam perencanaan maupun pembangunan bandara. Prinsip identitas yang paling sedikit digunakan dalam arsitektur adalah massa bangunan dan spasial ruang, sedangkan prinsip identitas yang lumrah digunakan oleh pembangunan bandara sekarang ini adalah elemen atap dan elemen bangunan. Hal ini sangat disayangkan, dikarenakan setiap tempat di Indonesia kaya akan ciri khas, yang dapat ditunjukkan lewat media arsitektur bandara, terlebih bagi bandara Jawa dan Bali, sebagai bandara yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan. Penelitian ini membutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai prinsip identitas yang digunakan di daerah lain, dan dalam penelitian yang lebih besar dapat dibuat rancangan/pedoman mengenai prinsip identitas yang harus diaplikasikan dalam pembangunan bandara, yang tetap sesuai dengan aturan/norma dan fungsi bandara.

Daftar Pustaka

- Christian, D. (2016, December 28). *Husein Sastranegara Airport Bandung*. <https://www.feel-indonesia.com/item/husein-sastranegara-airport/>
- Sanjaya, Y. (2023, January 23). *Waduh! Bandara Kertajati Mau Dijual, Pembelinya dari Timur Tengah dan Singapura, Mereka Sangat Serius*. <https://radarmajalengka.disway.id/read/651139/waduh-bandara-kertajati-mau-dijual-pembelinya-dari-timur-tengah-dan-singapura-mereka-sangat-serius/15>
- Simitch, A., & Warke, V. (2014). *The Language of Architecture: 26 Principles Every Architect Should Know*. Rockport Publishers.
- Susanto, B. (2017, January 7). *Bandara Juanda Dibuka, Jadwal Penerbangan Kembali Normal*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2017/Bandara-Juanda-Dibuka-Jadwal-Penerbangan-Kembali-Normal/>
- Widiyastuti, T., & Winandari, M. R. (2021). KARAKTER FASAD BANGUNAN TERMINAL PENUMPANG BANDAR UDARA INTERNASIONAL SOEKARNO HATTA. *NALARs*, 20(1), 37. <https://doi.org/10.24853/nalars.20.1.37-44>